

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama merupakan fondasi esensial dan pilar utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang memiliki karakteristik demografis sangat plural. Secara konseptual, moderasi beragama berpijak pada nilai *wasathiyah* (sikap tengah), yakni praktik keagamaan yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Pakar pendidikan Islam kontemporer, Abuddin Nata (2023), menegaskan bahwa penanaman nilai ini di lembaga pendidikan formal sangat krusial untuk melahirkan generasi dengan wawasan kebangsaan yang tinggi. Tanpa internalisasi nilai-nilai moderasi yang sistematis, pendidikan agama berpotensi melahirkan generasi eksklusif yang rentan terpapar bibit radikalisme sejak dini. Hal ini menjadi tantangan serius bagi tatanan sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Keresahan akademik ini semakin menguat manakala melihat realitas nasional di mana peserta didik generasi Z sangat rentan menelan mentah-mentah doktrin keagamaan dari internet tanpa sanad keilmuan yang jelas. Kondisi tersebut sering kali berujung pada fanatisme buta, perundungan verbal berbasis keyakinan, dan mudurnya empati multikultural di lingkungan sekolah. Namun, realitas makro yang memprihatinkan tersebut justru berbanding terbalik dengan anomali positif yang ditemukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 103 Jakarta. Sebagai institusi pendidikan negeri, sekolah ini menaungi keragaman demografis yang sangat kompleks mulai dari latar belakang suku, kelas sosial, hingga agama yang meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Konghucu.

Di tengah tingginya tingkat pluralitas tersebut, interaksi sosial antaragama di SMAN 103 Jakarta justru berlangsung sangat harmonis, nir-diskriminasi, dan bersih dari riwayat kekerasan berlatar belakang agama. Puncak manifestasi toleransi dan wawasan kebangsaan ini terbukti dari fenomena terpilihnya peserta didik non-Muslim sebagai Ketua OSIS oleh mayoritas pemilih beragama Islam. Para pemilih secara objektif menilai rekam jejak, kapasitas, dan integritas kepemimpinan kandidat tanpa terjebak pada persoalan politik identitas. Pemilihan

SMAN 103 Jakarta sebagai lokus penelitian didasari oleh fenomena sosiologis tersebut, ditambah kemudahan aksesibilitas akademik karena peneliti telah berinteraksi mendalam dengan ekosistem sekolah melalui Program Kampus Mengajar (PKM).

Secara lebih rinci, terdapat tiga alasan akademik yang mendasari pemilihan lokasi penelitian ini. Pertama, status SMAN 103 Jakarta sebagai sekolah negeri dengan tingkat keberagaman suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial yang tinggi menjadikannya representatif untuk mengkaji praktik moderasi beragama dalam konteks kebinekaan yang riil, bukan sekadar homogenitas keagamaan formal. Kedua, kehadiran peserta didik penganut agama Konghucu di sekolah ini menjadi daya tarik akademik tersendiri, mengingat jumlah penganut agama tersebut tergolong relatif sedikit secara nasional sehingga keberadaannya memperkaya dimensi pluralitas yang dikaji. Ketiga, keterlibatan peneliti dalam ekosistem sekolah ini melalui Program Kampus Mengajar (PKM) memberikan sejumlah manfaat metodologis, yakni pemahaman terhadap karakter dan budaya sekolah, pengetahuan mengenai kondisi lapangan secara riil, serta akses penelitian yang relatif lebih mudah dibandingkan lokasi yang sepenuhnya baru bagi peneliti.

Di balik penciptaan ekosistem sekolah yang sangat toleran tersebut, strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diposisikan sebagai variabel yang paling determinan. Keberhasilan penguatan moderasi beragama di ruang pendidikan sangat bergantung pada arsitektur instruksional yang dirancang secara dinamis, dialogis, dan berpusat pada peserta didik di ruang kelas. Jika pendidik hanya mengandalkan metode ceramah pasif tanpa merangsang nalar kritis, pesan moderasi hanya akan menjadi dogma konseptual yang kehilangan makna transformatifnya di tengah keragaman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus dikelola secara utuh dan komprehensif, mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, penggunaan metode dan media adaptif, hingga pelaksanaan evaluasi.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan rencana tindakan sistematis yang mencakup komponen penetapan tujuan, pemilihan materi, pendayagunaan media, penerapan metode, hingga pelaksanaan

evaluasi secara holistik (Mulyasa, 2022). Sebagai instrumen utama untuk mengatasi krisis moderasi, strategi pembelajaran PAI harus dirancang secara dinamis, dialogis, dan berpusat pada peserta didik atau *student-centered learning* (Qomar, 2023). Guru dituntut untuk mampu mengorkestrasi metode kolaboratif yang memaksa siswa berinteraksi keluar dari zona homogenitasnya, memanfaatkan media untuk visualisasi toleransi, serta menerapkan evaluasi afektif yang menilai perilaku nyata siswa. Dengan integrasi komponen strategi yang terstruktur ini, guru PAI dapat bertindak sebagai fasilitator yang efektif dalam meredam fanatisme.

Berpijak pada urgensi dan kerangka teoretik tersebut, SMA Negeri 103 Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian yang sangat representatif karena memiliki ekosistem pendidikan yang amat heterogen dan multikultural. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, sekolah ini memiliki dinamika keberagaman etnis, strata sosial, dan pemahaman keagamaan yang sangat tinggi. Terdapat fenomena empiris yang luar biasa di lokasi ini, seperti terpilihnya ketua OSIS non-Muslim di tengah populasi mayoritas Muslim, kebijakan fasilitas ibadah yang sangat inklusif, serta tingginya daya kritis siswa yang kerap memicu perdebatan teologis di ruang kelas. Konteks sekolah yang sarat akan dinamika sosial ini menjadikannya laboratorium yang sangat ideal untuk membedah secara mendalam strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan nilai moderasi beragama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya tantangan eksklusivisme dan polarisasi keagamaan di kalangan peserta didik pada tingkat nasional yang mengancam integrasi bangsa.
2. Praktik implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali masih berfokus pada ranah kognitif dan belum sepenuhnya optimal menyentuh ranah afektif.
3. Adanya anomali positif berupa keberhasilan praktik moderasi di SMAN 103 Jakarta yang majemuk, seperti terpilihnya Ketua OSIS non-Muslim, yang belum terpetakan strategi pedagogis di baliknya.

4. Belum diketahui secara mendalam dan terstruktur bagaimana strategi aktual guru PAI (mulai dari perencanaan hingga evaluasi) dalam mengembangkan indikator moderasi beragama pada siswa di lingkungan sekolah negeri yang multikultural.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada pedoman Kementerian Agama RI (2019), terdapat empat indikator resmi moderasi beragama, yakni: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti-Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Agar penelitian ini terfokus, mendalam, dan relevan dengan temuan lapangan, peneliti menetapkan batasan masalah secara akademik hanya pada 2 (dua) indikator, yaitu :

1. Toleransi (*Tasamuh*)
2. Komitmen Kebangsaan (*Muwathanah*)

Adapun alasan akademik dari pembatasan ini adalah: indikator Anti-Kekerasan tidak diteliti secara terpisah karena berdasarkan observasi dan wawancara awal, tidak pernah ditemukan adanya kasus kekerasan berlatar belakang agama di SMAN 103 Jakarta. Sementara itu, indikator Akomodatif terhadap Budaya Lokal telah terintegrasi secara praktis di dalam indikator Komitmen Kebangsaan di sekolah tersebut. Selain itu, nilai Sikap Tengah (*Wasathiyah*) tidak diletakkan sebagai instrumen indikator pengukuran, melainkan diposisikan sebagai landasan filosofis atau grand concept yang menjiwai keseluruhan praktik moderasi beragama dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah makro penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan nilai moderasi beragama pada siswa di SMAN 103 Jakarta?

Rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keragaman kepada siswa?

2. Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam mengajarkan komitmen kebangsaan dan nilai kemanusiaan kepada siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai strategi pembelajaran guru PAI dalam mengembangkan nilai moderasi beragama pada siswa di SMAN 103 Jakarta.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bukti dan penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam mengajarkan toleransi kepada siswa.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bukti dan penerapan strategi pembelajaran guru PAI dalam mengajarkan komitmen kebangsaan kepada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, sebagai bahan refleksi dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai moderasi beragama.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran PAI yang mendukung penguatan nilai moderasi beragama.
3. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dan program penguatan moderasi beragama melalui pendidikan agama di sekolah.